

PENGARUH PENDAPATAN TERHADAP INTENSI MEMBAYAR ZAKAT PROFESI (STUDI KASUS DI KABUPATEN PONOROGO)

Eka Destriyanto Pristi^{1)*}, Fery Setiawan²⁾

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Korespondensi: ekadestry@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the influence of income on the intention of muzakki in paying professional zakat in Ponorogo district. Ponorogo which is quite potent in terms of collecting zakat funds is an object in this study. It is known from several zakat institutions in the city of Ponorogo that the acquisition of zakat funds still does not meet expectations. This has been influenced by several factors that have caused people to be reluctant to pay zakat for their profession. The income factor was chosen in this study because it was considered suitable for testing with intention factors. This study uses a quantitative method with the population is muzakki who pays zakat in one of the zakat institutions in Ponorogo. Because the population is small, the researchers use all of them as samples. The data obtained were analyzed using the Structural Equation Model (SEM) application with the Partial Least Square (PLS) program. The results of this study indicate that income has a positive influence on the intention to pay professional zakat in Ponorogo district.

Keywords: *professional charity, income, intention*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pendapatan terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat profesi di kabupaten Ponorogo. Ponorogo yang cukup potensial dalam hal pengumpulan dana zakat menjadi objek dalam penelitian ini. Diketahui dari beberapa lembaga zakat yang ada di kota Ponorogo bahwa perolehan dana zakat masih belum memenuhi harapan. Hal ini menjadi dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat enggan membayar zakat profesinya. Faktor pendapatan dipilih dalam penelitian ini, karena dianggap cocok untuk diuji dengan faktor intensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi adalah muzakki yang membayarkan zakatnya di salah satu lembaga zakat di Ponorogo. Karena jumlah populasi sedikit, maka peneliti menggunakan semuanya sebagai sampel. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi Structural Equation Model (SEM) dengan program Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap intensi membayar zakat profesi di kabupaten Ponorogo.

Kata kunci: zakat profesi, pendapatan, intensi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negaraberkembang, begitu juga di Indonesia. Berkaitang dengan masalah kemiskinan, Islam telah menawarkan solusi dengan adanya kewajiban membayar zakat bagi muslim yang memiliki harta mencapai nishab. Zakat mempunyai salah satu arti yaitu tumbuh atau menumbuhkan. Dalam arti yang lebih dalam, zakat adalah ibadah yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat. Hal ini menekankan bahwa zakat merupakan sumber pemberdayaan dari golongan masyarakat yang kuat secara ekonomi kepada kaum lemah (Astri et al, 2015).

Zakat mempunyai nilai strategis yang dapat diketahui melalui : Pertama, zakat dianggap sebagai panggilan agama, hal ini berarti bahwa cerminan dari keimanan seseorang. Kedua, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti, sehingga orang yang membayar zakat, tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. Ketiga, secara empiric zakat dapat menghilangkan kesenjangan sosial begitu juga sebaliknya dapat membentuk distribusi ulang asset dan pemerataan pembangunan. Selain itu, zakat dapat menekan jumlah keluarga miskin dari 84% menjadi 74%. Dari segi kedalaman kemiskinan, zakat juga terbukti mampu menekan kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Jika ditinjau dari tingkat keparahan kemiskinan, zakat juga dapat mengurangi tingkat keparahan kemiskinan. (Beik, 2009).

Walaupun kewajiban membayar berzakat mempunyai banyak manfaat yang diperoleh, penghimpunan dana zakat dari masa ke masa pemerintahan Islam tidak langsung berjalan lancar. Pada saat masa kekhalifahan pertama, banyak suku arab yang tak patuh dalam membayar zakat. Kondisi ini mendapat reaksi tegas dari Abu Bakar untuk memranggi siapa pun yang meninggalkan kewajiban berzakat. Pendapat Abu Bakar kemudian didukung oleh Umar bin Khattab dan para sahabat lainnya yang menganggap penting seperti halnya shalat. (Yusuf Qardawi dalam Aziz, 2015).

Ketimpangan antara profesi zakat dan realisasi zakat yang diterima bertolak belakang dengan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dengan hampir 87,5% penduduk Muslim. Ketimpangan anatara potensi dan realisasi zakat berkisar pada 0.06% pada tahun 2011, 0.068% pada tahun 2012, 0.075% pada tahun 2013, 0.089% pada tahun 2014, dan 0,09% pada tahun 2015. Siswantoro dan Nurhayati (2012) dan Muklis dan Beik (2013) menyebutkan bahwa mayoritas penduduk muslim di Indonesia masih enggan dan kurang tremotivasi untuk membayar zakat, terutama zakat maal.

Penelitian ini berfokus pada faktor yang mempengaruhi intensi muzakki dalam membayar zakat. Faktor yang mempengaruhi intensi muzakki membayar zakat melalui lembaga amil zakat salah satunya adalah pendapatan muzakki itu sendiri. Beberapa bukti empiris menyebutkan bahwa faktor pendapatan memiliki pengaruh terhadap minat muzakki dalam membayar zakat profesi (Astri et al, 2015; Rouf, 2011 ; Fahkrudin, 2016). Dalam beberapa penelitian tersebut disebutkan bahwa faktor pendapatan berpengaruh signifikan terhadap minat muzakki membayar zakat profesi melalui lembaga amil zakat. Artinya, semakin tinggi penghasilan muzakki, maka minat untuk membayar zakat profesi melalui lembaga amil zakat semakin tinggi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan Sidiq (2015) yang mengemukakan bahwa faktor pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat profesi.

Dari berbagai penelitian tersebut diatas, terdapat perbedaan yakni faktor pendapatan signifikan terhadap minat muzakki dalam membayar zakat profesi melalui lembaga amil zakat (Astri et al, 2015 ; Rouf, 2011; Fakhruddin, 2016). Sedangkan menurut Sidiq (2015) yang meneliti tingkat pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, religiusitas dan kepercayaan kepada organisasi pengelola zakat terhadap minat membayar zakat pada organisasi pengelola zakat terhadap minat membayar zakat pada lembaga

amil zakat, menjelaskan bahwa faktor pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat melalui lembaga amil zakat.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo untuk menjelaskan kembali inkonsistensi penelitian-penelitian sebelumnya terkait intensi muzakki dalam membayar zakat melalui lembaga amil zakat khususnya dalam penggunaan variabel pendapatan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, variabel yang akan digunakan untuk menguji intensi muzakki dalam membayar zakat melalui lembaga amil zakat yaitu pendapatan. Variabel ini dipilih karena dianggap paling tepat dengan karakteristik lokasi penelitian yang merupakan wilayah potensial dalam pengumpulan zakat profesi. Hal ini sekaligus menguji variabel yang mengalami inkonsistensi dalam mempengaruhi intensi muzakki membayar zakat melalui Lembaga Amil Zakat di beberapa penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah dibahas dalam studi literatur sebelumnya dan juga hasil dan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1. *Faktor pendapatan berpengaruh terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat profesi*

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:12) paradigma kuantitatif disebut juga pendekatan tradisional, positivism, experimental, atau empiricist. Populasi pada penelitian ini adalah Muzakki yang terdaftar di Lembaga Amil Zakat Infaq Sodaqoh Muhammadiyah (LAZISMU) Ponorogo yang berjumlah 50 orang. Metode pengambilan sampel adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau meneliti sebagian dari populasi. Apabila objeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila objeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % dari populasi yang diambil (Suharsimi Arikunto, 2002:112). Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti mengambil semua objek.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Structural Equation Model (SEM) dengan program Partial Least Square (PLS). Analisis Partial Least 3.0. M3 (PLS) adalah metode analisis powerful karena tidak harus mengasumsikan data dengan pengukuran tertentu, dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel (Ghozali, 2014). Adapun model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk variabel latent religiusitas(formatif)

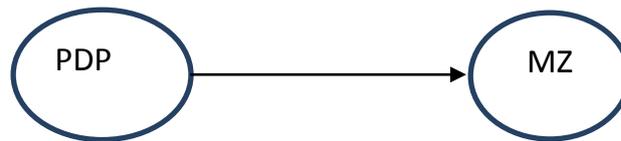
$$\bullet \quad \xi_1 = \lambda_{x1} X_1 + \delta_1$$

- Untuk variabel latent minat membayar zakat (reflektif)

$$Y_1 = \lambda_{y1}\eta_1 + \varepsilon_1$$

- ξ = Ksi, variabel latent pendapatan

- η = Eta, variabel laten intensi
- λ_x = Lamnda (kecil), loading faktor variabe pendapatan
- λ_y = Lamnda (kecil), loading faktor variabel intensi
- δ = Delta (kecil), galat pengukuran pada variabel pendapatan
- ε = Epsilon (kecil), galat pengukuran pada variabel intensi



Keterangan:

MZ = Minat

PDP = Pendapatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan merupakan validitas yang parameternya dapat dilihat dengan membandingkan akar dari AVE suatu konstruk harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar variabel laten tersebut atau dengan melihat cross loading. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas diskriminan jika dua instrumen atau indikator yang berbeda mengukur dua buah konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor-skor yang tidak berkorelasi. Validitas diskriminan ditentukan dengan menggunakan akar AVE tiap variabel laten lebih besar dari korelasi variabel laten.

Tabel 1

Validitas Diskriminan untuk Model 1

	Pendapatan	Intensi	Omset
Pendapatan	0.891		
Intensi	0.391	0.871	

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai akar AVE yang bercetak tebal dan berada diagonal, dibandingkan dengan nilai korelasi variabel laten yang berada di bawahnya (kolom yang sama) dan disampingnya (baris yang sama). Semua nilai akar AVE lebih besar dari nilai korelasi variabel laten. Hal ini

menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi variabel diskriminan berdasarkan nilai perbandingan akar AVE yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi variabel laten.

Tabel 2

Cross Loading

	Pendapatan	Intensi
PDP1	0.643	
PDP2	0.806	
PDP3	0.806	
MIN1		0,899
MIN2		0,891
MIN3		0,882

Tabel 2 diatas, sebagian besar nilai *cross loading* lebih dari 0,7, namun validitas diskriminan terpenuhi karena nilai *cross loading* menunjukkan bahwa masing-masing indikator yang ada di suatu indikator memiliki perbedaan dengan indikator di variabel lain yang ditampilkan dengan skor loading-nya yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruksya sendiri. Jadi semua variabel memenuhi variabel diskriminan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran, apabila pengukuran tersebut dilakukan lebih dari satu kali terhadap fenomena yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan pengukuran yang memenuhi kriteria nilai *composite reliability* diatas 0,70. Metode Uji reliabilitas yang lainnya adalah dengan menggunakan *Cronbach Alpha* dari masing-masing item dalam satu variabel dengan nilai lebih dari 0,60.

Tabel 3

Composite Reliability dan Cronbachs Alpha untuk Model 1

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Pendapatan	0,746	0,920
Intensi	0,879	0,819

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *composite reliability* masing masing konstruk di atas 0,7 dan *cronbachs alpha* di atas 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa pengukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *reliable*.

Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah melakukan pengujian model pengukuran, uji yang harus dilakukan adalah model struktural *atau inner model*. Model pengukuran dalam PLS dievaluasi menggunakan R-Square untuk konstruk dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap path untuk uji signifikansi antarkonstruk dalam model struktural. Berikut hasil pengujian R square yang disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3

Nilai *R-Square*

	R Square	R Square Adjusted
Intensi	0,153	0,135

Hasil menunjukkan bahwa konstruk Intensi memiliki R-Square 0,153 artinya bahwa perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 15,3% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Setelah melakukan evaluasi *R-Square*, tahapan berikutnya adalah melihat nilai koefisien path atau *inner model* yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Hasil pengolahan data dapat dilihat dalam tabel 4

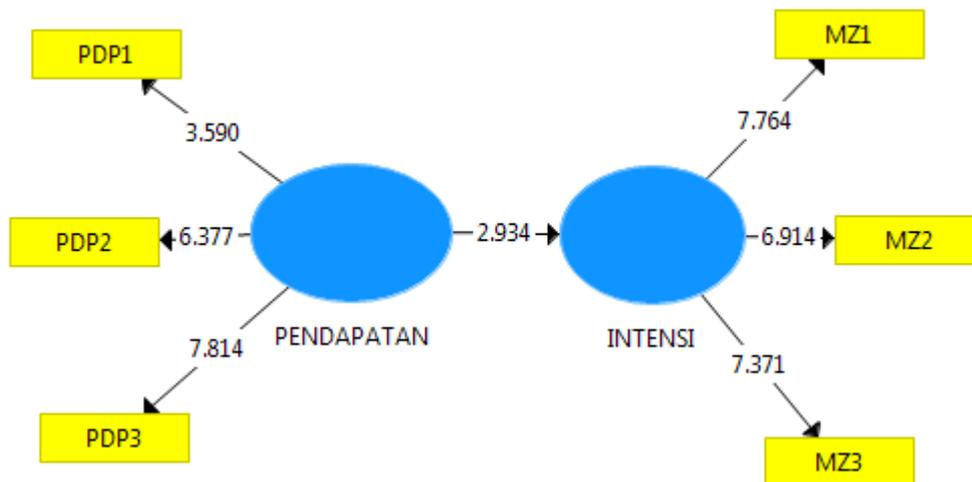
Tabel 4

Hasil *Inner Model*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	P Values	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)
Pendapatan -> Intensi	0,391	0,416	0,003	0,133	2934

Keterangan : * signifikan (t hitung >1,64)

T-tabel ditentukan signifikan pada alpha 0,05 (t-hitung lebih dari t-tabel 1,64). Hasil inner model digambarkan seperti tampak pada gambar 2 berikut:



Gambar 2 Gambar Inner Model

Berdasarkan nilai *T-Statistics* diatas, maka hasil uji untuk masing-masing hipotesis dapat disimpulkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang Diajukan	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: Pendapatan berpengaruh positif terhadap Intensi	<i>T-Statistics</i> = 2,934*	Terdukung

Pengaruh Pendapatan Terhadap Intensi

Hipotesis menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat profesi di kabupaten Ponorogo. Hasil uji hipotesis menunjukkan path antara pendapatan dengan intensi memiliki nilai koefisien beta 0,391 dan *T-Statistics* sebesar 2,934 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis terdukung, karena nilai *T-Statistics* 2,934 > nilai T-tabel 1,64. Hipotesis ini menunjukkan bahwa pendapatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi intensi muzakki dalam membayar zakat profesi. Untuk kalangan profesi wiraswasta memiliki penghasilan yang tidak

menentu, berbeda dengan muzakki yang berprofesi sebagai pegawai yang memiliki penghasilan tidak signifikan dalam tiap waktunya. Semakin tinggi pendapatan muzakki dalam 1 masa wajib membayar zakat, maka semakin tinggi pula intensi muzakki untuk membayarkan zakat profesi. hal ini sejalan dengan Satrio (2015; Astri et al, 2015 ; Rouf, 2011; Fakhrudin, 2016) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap minat muzakki dalam membayar zakat melalui lembaga amil zakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hipotesis yang telah dibahas, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan yakni pendapatan terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan mempengaruhi intensi membayar zakat profesi bagi muzakki. Semakin besar pendapatan muzakki, maka semakin tinggi pula intensi muzakki dalam membayar zakat profesi. Pendapatan merupakan salah satu instrumen bagi tiap orang yang harus dikelola terutama dalam penggunaannya. Dan zakat merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Penelitian ini berkontribusi kepada lembaga zakat di Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan memiliki pengaruh terhadap intensi muzakki dalam membayar zakat. Penyaluran zakat profesi melalui lembaga zakat memang dari beberapa sudut pandang lebih baik daripada disalurkan sendiri. Satrio (2015) menjelaskan bahwa banyak muzakki yang lebih memilih membayar zakat profesinya itu sendiri tanpa melalui lembaga zakat. Hal ini dikarenakan bahwa persepsi saat membayar zakat adalah kewajiban ganda, yaitu membayar zakat dan mengurangi pajak. Jika muzakki telah membayar zakatnya, maka *benefit* yang diperoleh akan berkurang sehingga angka pajak pun akan berkurang. Indonesia saat ini masih mewajibkan pembayar pajak bagi rakyatnya, akan tetapi tidak mewajibkan pembayar zakat bagi kaum muslim. Sehingga ke depan diharapkan ada integrasi dalam membayar pajak dan zakat, sehingga potensi perolehan zakat lebih besar demi terwujudnya sebuah masyarakat yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rouf, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar Zakat Di Rumah Zakat Cabang Semarang. IAIN Walisongo Semarang.
- Arikunto Suharsimi, 2002, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Astri Yuningsih, 2015, Pengaruh Faktor Pendapatan, Pengetahuan Zakat Dan Kredibilitas Lembaga Pengelola Zakat Terhadap Kepercayaan Masyarakat Pada Lembaga Pengelola Zakat (Kecamatan Medan Satria Kota Bekasi). Jurnal Akutansi, Keuangan Dan Perbankan Vol.1 No.4 Universitas Indonesia.
- Aziz & Sholikhah. 2015. Metode Istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Alqardawi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. Ulil Albab Volume 16. STAI Al Hikmah Tuban.
- Didin Hafidhuddin, 2002. Zakat dalam Perekonomian Modern. Jakarta : Gema Insani Press.

- Eka Satrio & Siswantoro. 2016. Analisis Faktor Pendapatan, Kepercayaan Dan Religiusitas Dalam Mempengaruhi Minat Muzakki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Melalui Lembaga Amil Zakat. Simposium Nasional Akutansi XIX. Lampung
- Fakhrudin, Muhamad. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat pengetahuan Zakat, Tingkat Religiusitas, dan Tingkat Minat Membayar Zakat Profesi Para Pekerja. Universitas Diponegoro.
- Hanwar Ahmad Sidiq. 2015. Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Religiusitas dan Kepercayaan Kepada Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Lembaga Amil Zakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irfan Syauqi Beik. 2009. Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi kemiskinan : Studi kasus Dompet Dhuafa Republika. *Jurnal Pemikiran Dan Gagasan Vil II. 2009.*
- SSugiyono. 2005. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta